

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Kalimantan merupakan pulau yang terbesar di Indonesia. Pulau Kalimantan terbagi menjadi empat bagian antara lain Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Utara (Arisandie, 2021). Provinsi yang ada di pulau Kalimantan salah satunya adalah provinsi Kalimantan Barat. Suku yang mendominasi provinsi Kalimantan Barat adalah suku Dayak. Kalimantan Barat terbagi menjadi beberapa suku, suku yang paling mendominasi dan memiliki jumlah cukup besar yang ada di Kalimantan Barat adalah suku Dayak, Cina, dan Melayu (Batubara, 2017). Penduduk asli Kalimantan Barat adalah suku Dayak.

Suku Dayak merupakan salah satu suku asli Kalimantan. Suku Dayak memiliki adat istiadat dan tradisi yang berbeda (Supiandi, dkk 2021). Suku Dayak adalah suatu suku yang cukup besar dengan mempunyai beberapa kelompok suku dengan beranekaragam dan budaya (Indrayana, dkk 2019). Suku Dayak merupakan suku bangsa yang mendiami pulau Kalimantan dan merupakan suku bangsa mayoritas. Suku Dayak merupakan salah satu suku terbesar yang ada di Kalimantan Barat dan suku Dayak terbagi lagi kedalam suku-suku kecil (Arisandie, 2021). Maka dapat diartikan bahwa suku Dayak adalah suku yang cukup besar yang beranekaragam. Suku Dayak, memandang budaya sebagai cara

hidup (Godensius dan Lorensius, 2018; Lio, 2017). Karena ada kelompok Dayak yang memiliki keunikan budayanya masing-masing, agak sulit untuk membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, berbeda dalam kostum, upacara ritual, bahasa, dan bahkan hukum adat. Budaya tertanam dalam nilai dan sikap, serta adat istiadat, tradisi dan persepsi tentang kehidupan yang berdampak langsung pada kebiasaan dan perilaku sosial ekonomi (Sada, dkk 2019). Budaya menginspirasi mereka dalam menjawab setiap tantangan dari luar yang asing bagi mereka seperti globalisasi, liberalisasi, dan komputerisasi. Masyarakat Suku Dayak sangat menjaga tradisi sebagai sebuah kearifan lokal.

Kearifan lokal (*Local Wisdom*) adalah sebuah tema humaniora yang diajukan untuk memulihkan peradaban dari krisis modernitas. Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, gagasan yang timbul dan berkembang secara terus menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan atau norma, budaya, bahasa, kepercayaan dan kebiasaan sehari-hari (Pingge, 2017). Kearifan lokal diunggulkan sebagai pengetahuan yang benar berhadapan dengan standar saintisme modern. Gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat yang dapat didekati dari nilai-nilai religius, nilai etis, estetis, intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya disebut sebagai suatu kearifan lokal (Wibowo, 2020). Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam aset

budaya lokal seperti tradisi dan motto hidup. Maka kearifan lokal adalah kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya untuk menentukan harkat dan martabat manusia yang telah mentradisi dalam suatu daerah (Widjono, 2016). Adapun fungsi dari kearifan lokal yaitu (1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) untuk mengembangkan sumber daya manusia, (3) sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan (Aulia, 2010; Sartini, 2004). Salah satu suku dayak yang masih menjaga kelestarian dan kearifan lokal adalah Suku Dayak Limbai.

Suku Dayak Limbai secara administratif berlokasi di Dusun Pongga Baru, Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi, Provinsi Kalimantan Barat. Suku Dayak Limbai adalah salah satu Suku Dayak yang sampai saat ini masih sangat ketergantungan dengan hasil alam dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Aktivitas sehari-hari masyarakat Dayak tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga merupakan bagian dari nilai-nilai budaya. Masyarakat Dayak Limbai memiliki kekayaan budaya yang unik dan menarik. Masyarakat Suku Dayak Limbai memiliki pengetahuan turun-temurun tentang berbagai pemanfaatan tumbuhan yang diwariskan sejak zaman nenek moyang. Salah satu bentuk pengetahuan tersebut adalah penggunaan tumbuhan dalam ritual *Mopat Asam*. Ritual *Mopat Asam* merupakan tradisi adat yang dijalankan oleh masyarakat Dayak Limbai di Kalimantan Barat, khususnya di Desa Tanjung

Beringin, Dusun Pongga Baru. Ritual ini memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam, terutama berkaitan dengan masa kehamilan dan kelahiran anak pertama. Makna dan Tujuan Ritual Secara harfiah, *Mopat Asam* berarti "memetik asam".

Dalam konteks budaya Dayak Limbai, ritual ini bertujuan untuk mengangkat pantangan yang berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran, memohon berkat dan perlindungan bagi ibu hamil dan bayi yang akan lahir, menjaga keseimbangan spiritual antara manusia dan alam semesta. Ritual ini mencerminkan penghormatan terhadap kehidupan dan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan roh leluhur. Tradisi *Mopat Asam* berlangsung secara turun-temurun dan dilakukan terus-menerus oleh masyarakat Suku Dayak Limbai. Ritual *Mopat Asam* memanfaatkan berbagai jenis tanaman lokal yang memiliki makna simbolis dan peran penting dalam setiap tahapan upacara. Wawasan tentang pemanfaatan tanaman lokal diperoleh oleh masyarakat melalui warisan dari orang tua, dan juga dari kerabat dan lainnya (Supiandi, dkk 2019).

Etnobotani merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia (etnik/kelompok masyarakat) dan interaksinya dengan tumbuhan (Mamahani, dkk 2016). Etnobotani adalah suatu gambaran keterkaitan suku bangsa dengan penggunaan tumbuhan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan ilmu etnobotani tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan etnobotani mempelajari hubungan antara masyarakat dengan kehidupan disekitar lingkungannya

(Helisa, dkk 2024). Masyarakat berbagai suku di Indonesia telah lama memanfaatkan tumbuhan dalam segala aktivitasnya, diantaranya yaitu dalam upacara keagamaan, upacara adat tradisional, acara lamaran, upacara adat kematian, upacara adat kehamilan, upacara adat kelahiran, sebagai bahan obat, sebagai bahan pangan (bahan utama makanan sehari-hari, bumbu dalam masakan), sandang (bahan pakaian) dan papan (bahan bangunan, peralatan rumah tangga dan bahan ornamen tempat tinggal) dan masih banyak kegunaan yang lainnya (Aziz, dkk 2018).

Salah satu suku yang memanfaatkan tumbuhan dalam ritual adat adalah Suku Dayak Limbai yang berada di Dusun Pongga Baru Desa Tanjung Beringin Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi. Pengetahuan etnobotani pada suatu suku Dayak biasanya diwariskan kepada generasi ke generasi selanjutnya secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Tradisi lisan sangat terbatas di lingkungan suku dan keluarga tertentu saja. Selain itu, kemampuan memahami dalam pemanfaatan tumbuhan setiap individu juga berbeda, sehingga pengetahuan yang diturunkan tersebut bervariasi antara individu satu dengan yang lainnya.

Disamping itu, adanya sosialisasi antara masyarakat setempat dengan pendatang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi kebiasaan atau adat yang dibawa oleh masyarakat pendatang dari daerah asalnya. Oleh karena itu, perlu dilakukannya kajian mengenai etnobotani bagi masyarakat pendatang (transmigran) untuk mengetahui adanya perubahan adat istiadat masyarakat pendatang di daerah yang baru tersebut.

Tumbuhan dalam etnis lokal Indonesia memiliki arti penting, terutama digunakan dalam berbagai upacara keagamaan (Hulyati, dkk 2014; Helida, dkk 2016; Anggraini, dkk 2018; Ristanto, dkk 2020; Sutrisno, dkk 2020). Jumlah tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat berbeda-beda dan bervariasi dan seringkali memiliki simbol yang bervariasi (Putri et al., 2014; Fauziah, dkk 2017).

Beberapa permasalahan yang dapat mengancam kearifan lokal pada masyarakat Suku Dayak Limbai antara lain: 1) praktik kearifan lokal dan generasi ke generasi disampaikan secara lisan, 2) kemajuan teknologi dan budaya asing, 3) kerusakan lingkungan semakin hari semakin bertambah dari pembukaan lahan untuk pengembangan hutan industri, perkebunan kelapa sawit, pembalakan liar (*illegal logging*) dan ladang berpindah. Hal tersebut membuat kearifan lokal masyarakat Dayak terancam. Masalah ini mempengaruhi putusnya generasi-generasi penerus dalam melestarikan adat budaya masyarakat Dayak terlebih dokumentasi terkait dengan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat masih tergolong sedikit dan transfer pengetahuan dari generasi ke generasi juga banyak dilakukan secara lisan (Sari dan Cahyanto, 2024). Oleh karena itu dibutuhkan penanganan untuk merubah serta menyadarkan masyarakat akan pentingnya memelihara alam serta mendokumentasikan setiap tradisi yang ada. Maka diperlukan sebuah kajian untuk menjaga kelestarian pengetahuan masyarakat terhadap ritual *Mopat Asam* pada Suku Dayak

Limbai Dusun Pongga Baru melalui buku referensi etnobotani tumbuhan ritual.

Buku referensi merupakan sebuah perlengkapan atau buku pendukung dalam memberikan informasi dasar yg menjadi rujukan ketika orang berusaha memahami konsep atau istilah yg bersifat umum maupun khusus (Saputri dan Bakri, 2016). Buku referensi juga merupakan langkah yang dihargai oleh institusi akademis dan dunia penelitian (Iksan, dkk 2023). Buku referensi etnobotani tumbuhan dalam ritual yang akan dikembangkan merupakan salah satu sumber belajar yang memuat pembahasan tentang tumbuhan yang digunakan dalam ritual salah satunya ritual *Mopat Asam*. Buku referensi perlu di kembangkan sebagai sebagai dokumen tertulis bagi masyarakat, dunia pendidikan, dan sebagai media penunjang bagi mahasiswa Pendidikan Biologi, berdasarkan hasil dari penyebaran angket analisis kebutuhan yang sudah dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Biologi yang belum mempelajari mata kuliah taksonomi tumbuhan, didapatkan hasil bahwa yang setuju dikembangkan produk berupa buku referensi sebanyak 92%, dapat disimpulkan bahwa buku referensi etnobotani tumbuhan ritual *Mopat Asam* dapat dibuat sebagai penunjang proses pembelajaran pada mata kuliah Taksonomi Tumbuhan.

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Etnobotani Tumbuhan Dalam Ritual *Mopat Asam* pada Suku Dayak Limbai Dusun Pongga Baru Desa Tanjung Beringin Sebagai Pengembangan Buku Referensi”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apa saja jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual *Mopat Asam* pada masyarakat Suku Dayak Limbai Dusun Pongga Baru, Desa Tanjung Beringin?
2. Apa saja bagian tumbuhan yang digunakan dalam ritual *Mopat Asam* pada masyarakat Suku Dayak Limbai Dusun Pongga Baru, Desa Tanjung Beringin?
3. Bagaimana cara memanfaatkan tumbuhan yang digunakan dalam ritual *Mopat Asam* pada masyarakat Suku Dayak Limbai Dusun Pongga Baru, Desa Tanjung Beringin?
4. Bagaimana hasil kevalidan buku referensi etnobotani tumbuhan dalam ritual *Mopat Asam* pada masyarakat Suku Dayak Limbai?
5. Bagaimana kelayakan isi, bahasa dan desain buku referensi etnobotani tumbuhan dalam ritual *Mopat Asam* pada masyarakat Suku Dayak Limbai?
6. Bagaimana hasil revisi Buku Referensi etnobotani tumbuhan dalam ritual *Mopat Asam* pada masyarakat Suku Dayak Limbai?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual *Mopat Asam* pada masyarakat Suku Dayak Limbai Dusun Pongga Baru, Desa Tanjung Beringin.

2. Mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan dalam ritual *Mopat Asam* pada masyarakat Suku Dayak Limbai Dusun Pongga Baru, Desa Tanjung Beringin.
3. Mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam ritual *Mopat Asam* pada masyarakat Suku Dayak Limbai Dusun Pongga Baru, Desa Tanjung Beringin.
4. Mengetahui kevalidan buku referensi etnobotani tumbuhan dalam ritual *Mopat Asam* masyarakat Suku Dayak Limbai.
5. Mengetahui kelayakan buku referensi etnobotani tumbuhan dalam ritual *Mopat Asam* masyarakat Suku Dayak Limbai.
6. Mengetahui hasil revisi Buku Referensi etnobotani tumbuhan dalam ritual *Mopat Asam* pada masyarakat Suku Dayak Limbai.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan hasil, baik bagi pengembang ilmu pengetahuan maupun kepentingan program lainnya. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengembangkan teori etnobotani dan semiotika tentang hubungan masyarakat dengan tumbuhan.
 - b. Sebagai penambah pengetahuan dalam bidang ilmu etnobotani dan semiotika serta pendidikan.

- c. Memberikan informasi mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan, bagian tumbuhan yang digunakan dan proses pemanfaatan tumbuhan dalam ritual *Mopat Asam* oleh masyarakat Suku Dayak Limbai, Dusun Pongga Baru, Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini terdiri atas lima bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang etnobotani tumbuhan dalam ritual *Mopat Asam* dan meningkatkan pemahaman bagi mahasiswa khususnya pada mata kuliah Taksonomi Tumbuhan.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini dapat dijadikan buku referensi dalam pembelajaran dan pelaksanaan proses perkuliahan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, pemahaman acuan penelitian selanjutnya terutama terkait dengan ritual Suku Dayak Limbai.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan apa saja jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual *Mopat Asam*, bagian tumbuhan yang digunakan dalam ritual *Mopat Asam*, cara pemanfaatan tumbuhan dalam ritual *Mopat Asam*.

e. Bagi lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan perpustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan untuk permasalahan yang relevan khususnya bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi.

E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

1. Spesifikasi Tampilan Produk yang Dikembangkan:

Penelitian ini bertujuan menghasilkan sebuah produk berupa buku referensi Etnobotani Tumbuhan Ritual *Mopat Asam*. Untuk menghindari kesalahan penafsiran, perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian dan penjelasan beberapa istilah sebagai berikut :

- a. Produk yang dihasilkan berupa buku referensi etnobotani tumbuhan ritual *Mopat Asam* berdasarkan penelitian etnobotani pada masyarakat Suku Dayak Limbai, Dusun Pongga Baru, Desa Tanung Beringin
- b. Menurut (Telaumbanua, dkk 2022) ukuran buku referensi yang dikembangkan adalah A5 (148 mm x 210 mm). Ukuran tulisan pada buku yang dikembangkan menggunakan huruf *Times New Roman*,

ukuran 12, jarak baris 1,5, namun pada keterangan bagian tumbuhan menggunakan ukuran spasi dengan jarak spasi 1 dan jumlah minimal 49 halaman.

- c. Sampul dan buku referensi menampilkan gambar tumbuhan berupa hasil penelitian etnobotani tumbuhan dalam ritual *Mopat Asam* yang didesain dengan pola dan warna yang menarik.
 - d. Buku referensi yang dikembangkan berisi cover, kata pengantar dari penulis, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, beberapa bab, daftar pustaka, riwayat hidup penulis.
 - e. Bahan referensi etnobotani menyajikan gambar tumbuhan berupa jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan ritual oleh masyarakat Suku Dayak Limbai, Dusun Pongga Baru, Desa Tanjung Beringin.
 - f. Kualitas buku referensi yang dikembangkan dinilai oleh ahli materi, dan ahli media.
2. Spesifikasi Isi Produk yang Dikembangkan

Produk yang ditampilkan mengacu pada (Telaumbanua, dkk 2022) yaitu pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Spesifikasi Tampilan Produk yang Dikembangkan

Bagian Buku	Sub Bagian
Cover	Judul Utama Nama Penulis
Punggung Buku	Judul Utama

Cover Belakang	Sinopsis/ringkasan
<i>preliminaries</i>	Halaman Buku Judul Utama (Halaman Judul) Halaman Persembahan Halaman Ucapan Terimakasih Halaman Kata Pengantar Daftar isi Daftar Gambar Daftar Tabel Halaman Pendahuluan
Isi Utama Buku	Bagian (<i>part</i>) Bab atau Sub Bagian (<i>Chapter</i>) Referensi atau Daftar Pustaka
<i>Postliminaries</i>	Daftar Istilah (Glosarium) Biografi Penulis

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi

Penelitian mengenai pengembangan buku referensi tentang etnobotani tumbuhan yang digunakan dalam ritual mopat asam pada Suku Dayak Limbai penulis berasumsi bahwa:

- a. Buku yang dikembangkan sudah layak dan dapat digunakan oleh pembaca.
- b. Buku yang dikembangkan dapat dijadikan pedoman bagi mahasiswa untuk membantu memahami materi mata kuliah Taksonomi Tumbuhan secara mandiri dan terarah.

- c. Buku yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar oleh dosen pada mata kuliah Taksonomi Tumbuhan dalam menyampaikan materi secara efektif.
- d. Buku yang dikembangkan ini dapat digunakan sebagai media untuk menambah pengetahuan masyarakat di Dusun Pongga Baru, Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Menukung.

2. Keterbatasan Pengembangan

Peneliti merasa selain berasumsi, penelitian pengembangan buku referensi ini mengalami keterbatasan-keterbatasan meliputi:

- a. Buku referensi yang dikembangkan hanya terbatas tentang tumbuhan yang digunakan dalam ritual *Mopat Asam*, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pemanfaatan tumbuhan dalam ritual *Mopat Asam* oleh masyarakat Suku Dayak Limbai Dusun Pongga Baru Desa Tanjung Beringin.
- b. Buku referensi dikembangkan sebagai sarana penunjang pada Mata Kuliah Taksonomi Tumbuhan.
- c. Buku referensi yang dikembangkan dinilai kelayakannya oleh ahli materi, media dan praktisi pendidikan. Validasi buku referensi yang dikembangkan meliputi: keterbacaan/penyajian, isi materi, dan media.

G. Definisi Operasional

1. Etnobotani

Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan. Etnobotani juga mempelajari hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam memanfaatkan tumbuhan secara tradisional. Penelitian etnobotani ini dilakukan pada masyarakat suku Dayak Limbai Dusun Pongga Baru Desa Tanjung Beringin. Alat yang digunakan untuk mendapatkan data etnobotani dengan menggunakan lembar wawancara terkait dengan pengetahuan, persepsi dan pewarisan pengetahuan tradisional masyarakat mengenai ritual *Mopat Asam*.

2. Ritual *Mopat Asam*

Ritual *Mopat Asam* merupakan tradisi adat yang dijalankan oleh masyarakat Dayak Limbai di Kalimantan Barat, khususnya di Desa Tanjung Beringin, Dusun Pongga Baru. Ritual ini memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam, terutama berkaitan dengan masa kehamilan dan kelahiran anak pertama. Makna dan Tujuan Ritual Secara harfiah, *Mopat Asam* berarti "memetik asam". Dalam konteks budaya Dayak Limbai, ritual ini bertujuan untuk mengangkat pantangan yang berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran, memohon berkat dan perlindungan bagi ibu hamil dan bayi yang akan lahir, menjaga keseimbangan spiritual antara manusia dan alam semesta. Ritual ini mencerminkan penghormatan terhadap kehidupan dan pentingnya

menjaga hubungan harmonis dengan alam dan roh leluhur. Tradisi *Mopat Asam* berlangsung secara turun-temurun dan dilakukan terus-menerus oleh masyarakat Suku Dayak Limbai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual *Mopat Asam*, bagian tumbuhan yang digunakan, dan cara pemanfaatan tumbuhan dalam ritual *Mopat Asam* pada masyarakat Suku Dayak Limbai Dusun Pongga Baru Desa Tanjung Beringin.

3. Buku Referensi

Buku referensi adalah tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya fokus pada satu bidang ilmu. Buku ini membahas topik yang cukup luas dalam bidang tersebut dan disusun berdasarkan logika bidang ilmu yang bersangkutan. Buku referensi dibuat berdasarkan penelitian dengan judul “Etnobotani Tumbuhan dalam Ritual *Mopat Asam* pada Suku Dayak Limbai Dusun Pongga Baru Desa Tanjung Beringin sebagai Pengembangan Buku Referensi”. Pengembangan Buku Referensi dapat menjadi buku penunjang pemahaman konsep dalam mata kuliah Taksonomi Tumbuhan khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.